

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 8 *scene* yang menjadi temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa banalitas kejahatan dalam Nazisme pada film *The Zone of Interest*, direpresentasikan melalui kehidupan domestik keluarga Höss yang tampak normal, meskipun berada dalam kedekatan langsung dengan praktik genosida. Hal ini memperlihatkan bagaimana kejahatan sistematis dapat diterima, dijalani, bahkan diabaikan tanpa perlawanan moral. Banalitas kejahatan dalam film ini tidak direpresentasikan melalui tindakan kekerasan secara eksplisit, melainkan melalui normalisasi kekejaman dalam ruang domestik. Rudolf Höss dan istrinya Hedwig mengabaikan kenyataan tentang kekejaman yang terjadi di sekitar mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi banalitas kejahatan dibangun melalui mekanisme sosial dalam sistem negara totaliter, seperti hilangnya kemampuan berpikir kritis, kepatuhan terhadap otoritas, otomatisme sosial, krisis moral dan etika, desentralisasi tanggungjawab, keterasingan dari kenyataan, dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri. Pelaku melakukan kejahatan bukan karena dilandasi niat jahat, melainkan individu biasa yang menyesuaikan diri dengan norma dari ideologi mereka.

Rutinitas keluarga Höss yang menampilkan kehidupan keluarga ideal yang bahagia, merupakan bentuk pengabaian terhadap genosida yang terjadi di balik tembok rumah mereka. Kejahatan menjadi banal karena dilakukan oleh individu yang merasa dirinya hanya sedang menjalankan tugas dan menjalani kehidupan pribadinya dengan normal. Kebahagiaan domestik yang diciptakan Rudolf dan Hedwig, merupakan bentuk penyangkalan dari suara-suara yang menjadi latar belakang kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya pemisah yang tajam antara apa yang dilihat dan apa yang didengar. Pemisahan ini merepresentasikan ketidakpedulian keluarga Höss terhadap kejahatan yang terjadi di balik tembok rumah mereka.

Dengan demikian, *The Zone of Interest* mengungkapkan bahwa banalitas kejahatan dalam Nazisme berakar pada normalisasi kejahatan dalam kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Saran yang diharapkan oleh peneliti, agar penelitian ini dapat dikembangkan untuk melihat bagaimana dampak dari menonton film terhadap pola pikir masyarakat mengenai banalitas kejahatan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peneliti berharap penelitian selanjutnya mengkaji respons audiens terhadap representasi kejahatan yang tidak ditampilkan secara langsung, seperti dalam film ini. Dengan mengombinasikan pendekatan semiotika dengan studi resepsi, untuk menilai sejauh mana pesan tentang banalitas kejahatan dipahami, diinternalisasi, atau bahkan diabaikan oleh penonton. Hal ini penting untuk menilai efektivitas strategi representasi film dalam membangun kesadaran kritis terhadap sejarah dan moralitas.

5.2.2 Saran Praktis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat sebagai materi diskusi kritis dalam pembelajaran sejarah, etika, dan literasi media. Sehingga membantu memahami bahwa kejahatan sistematis sering kali berakar pada rutinitas, kepatuhan, dan ketidaksadaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pengembangan sikap kritis, empati, dan tanggung jawab moral dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan dan kekerasan struktural di masyarakat kontemporer.